

NARASI KONTEKS PEMBELAJARAN

Keberagaman masyarakat dalam suatu lingkungan hidup memberikan pengaruh dalam dunia pendidikan seperti halnya yang terjadi pada sekolah A. Sekolah A berada di Jakarta Barat dengan lingkungan yang memiliki fasilitas yang memadai mulai dari rumah sakit, pusat perbelanjaan, bahkan tempat ibadah yang beragam sesuai dengan pemeluk agama yang tinggal di daerah tersebut. Hasil sensus penduduk tahun 2019 menunjukkan penduduk di kecamatan A berjumlah 2.589.933 jiwa yang didominasi oleh suku Jawa, Betawi dan Sunda serta keturunan Tionghoa dengan Kristen Protestan sebagai agama yang dominan dibandingkan Budha ataupun Katolik (Badan Pusat Statistik, 2019). Tahun 2022 berdasarkan catatan dinas kependudukan dan catatan sipil, pemeluk agama Budha sebanyak 202.327 jiwa, agama Katolik sebanyak 150.235 jiwa dan agama Kristen Protestan sebanyak 271.537 jiwa. Tempat tinggal masyarakat di daerah A menunjukkan mata pencaharian sehari-hari dan kualitas hidup yang menengah ke atas. Hal tersebut terlihat dari bangunan rumah yang dibangun dengan megah dan banyaknya hamparan toko.

Hal tersebut tidak semata-mata mendukung sekolah tetapi menjadi tantangan bagi sekolah untuk memenuhi ekspektasi dan kebutuhan masyarakat melalui pendidikan Kristen sebagai landasan sekolah. Ekspektasi dan kebutuhan masyarakat terhadap sekolah tersebut salah satunya adalah pendidikan karakter dengan berfokus menjadikan sekolah sebagai rumah kedua bagi siswa. Namun hal ini tidak mudah untuk dijawab sekolah karena sekolah menerapkan visi misi yang berlandaskan Alkitab namun siswa tidak memeluk agama tersebut. Menilik lebih jauh berdasarkan hasil wawancara dengan pihak CCTT (*Curriculum Coordinator*

Teachers Trainer) dan dari *handbook* sekolah, terlihat bahwa sekolah A sudah mengalami perubahan pada bagian dasar dibangunnya sekolah. Awalnya tidak berlandaskan Alkitab kemudian dibangun dalam visi dan misi yang berlandaskan Alkitab.

Perubahan sekolah dimulai dari dasarnya yang pada awalnya tidak dibangun atas pendidikan Kristen tetapi pada saat ini ingin menyatakan keutamaan Kristus sebagai pusat dan dasar pendidikan yaitu pengetahuan sejati, iman di dalam Kristus, dan karakter Ilahi. Hal ini dibangun untuk menjawab kebutuhan masyarakat sekaligus keyakinan sekolah untuk menjadikan orang tua sebagai pendidikan utama dalam mengatasi masalah *broken home*, *parenting milenial (instant)* sehingga sekolah menjadi rumah kedua bagi siswa. Data ini kemudian menjadi pedoman bagi guru dan staf yang ada di dalam sekolah. 73 guru dan 9 staf yang berasal dari budaya yang berbeda, kebanyakan berasal dari suku Batak dan Jawa dengan status sosial menengah. Walaupun berasal dari suku yang berbeda namun dalam menjalankan pendidikan tetap menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari. Guru dan staf yang menjadi penggerak dalam wujudkan visi misi sekolah dan kebutuhan masyarakat. Guru dan staf Guru menciptakan lingkungan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan staf menyediakan fasilitas bagi siswa. Salah satu perwujudannya yaitu dengan menyediakan *parent meeting*, sebagai wadah bagi orang tua menyampaikan ekspektasi di awal tahun, *homeroom*, *parenting seminar* bahkan konseling bagi siswa.

Sekolah A melakukan hal tersebut untuk mendukung dan mendorong orang tua untuk berpartisipasi dalam pendidikan setiap anak yang dititipkan di sekolah. Namun kegiatan tersebut membutuhkan antusiasme dari orang tua. Hal ini

dipengaruhi oleh mayoritas pekerjaan orang tua sebagai karyawan dan pengusaha sehingga tidak memiliki waktu yang banyak untuk berinteraksi dengan sekolah. Orang tua dan sekolah harus memiliki kerja sama yang baik dalam mewujudkan visi dan misi sekolah. Jika hanya sekolah yang bergerak maka akan mengalami ketimpangan dalam pelaksanaannya begitupun sebaliknya. Sekolah berusaha untuk menjangkau orang tua dengan adanya surat perjanjian bahwa setiap siswa wajib membawa Alkitab dan mengikuti pendidikan Kristen di sekolah yang mengajarkan tentang Kristus walaupun siswa tersebut tidak memeluk agama Kristen. Sekolah bahkan menilik sampai pada lingkungan kelas. Sekolah menyadari bahwa setiap tahunnya penambahan siswa mengalami kenaikan dan penurunan tetapi jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) pada tahun 2024 mengalami peningkatan.

Hal ini menjadi fokus sekolah untuk memfasilitasi setiap siswa tersebut. Tantangan tersebut ditambah lagi, setiap tahunnya sekolah kehilangan guru-guru superior yang akan menurunkan *rating* sekolah. Guru superior adalah guru-guru yang sudah memiliki banyak pengalaman mengajar dan kemampuan mengajar yang lebih baik dibandingkan guru lainnya. Guru superior dibutuhkan dalam menghadapi siswa yang bilingual dalam berbahasa, seperti Mandarin, *English* dan Indonesia. Sekolah tidak berhenti sampai di situ saja, sekolah kemudian menyediakan wadah bagi guru untuk terus bertumbuh dan berproses di dalamnya seperti adanya kegiatan PD (*professional development*). Kegiatan ini akan semakin melengkapi para guru untuk mampu memahami konteks pembelajaran Kristen yang sesungguhnya sesuai dengan konteks setiap siswa. Relasi yang sekolah bangun lebih jauh lagi dengan melakukan kunjungan pada siswa yang bermasalah, sakit, melakukan pemanggilan orang tua, mengadakan rapat komite bahkan

menyediakan jadwal konseling bagi setiap siswa terutama siswa yang bermasalah akan menjadi fokus guru. Peran guru juga dibutuhkan dalam mengenal lingkungan kelas.

Kelas 11 fisika D merupakan kelas observasi, pengambilan data, tempat mengajar untuk proyek akhir penulis, yang terdiri dari 19 laki-laki dan 3 perempuan. Mayoritas siswa berasal dari etnis Tionghoa dengan agama Kristen sebagai agama yang dominan dibandingkan Budha dan Katolik. Walaupun demikian, siswa berasal dari kalangan dengan perekonomian yang menengah ke atas. Hal tersebut menjadi salah satu dukungan dalam pembelajaran dalam hal fasilitas *device* yang siswa miliki. Namun hal tersebut yang membuat interaksi siswa di dalam kelas kurang dibangun dengan baik. Mayoritas siswa lebih senang dan fokus untuk belajar sendiri dibandingkan berdiskusi dengan teman yang ada di sampingnya. Namun karena sudah berada pada era digital yang berkembang, siswa lebih senang strategi pembelajaran dengan mendengarkan penjelasan dari guru.

Penjelasan yang guru berikan beragam, mulai dari video yang harus ditonton sebelum kelas berlangsung, melalui penjelasan *power point*, penjelasan di papan tulis, alat peraga, percobaan di laboratorium dan sebagainya. Melalui hal tersebut interaksi antara siswa dan guru terlihat aktif. Guru mendorong siswa melalui penugasan secara kelompok sehingga mampu berpartisipasi dan berinteraksi dengan teman kelasnya. Selain itu penugasan atau penilaian yang diberikan oleh guru berfokus untuk mengembangkan dan memfasilitasi siswa dalam bakat dan minat siswa. Presentasi, membuat poster, iklan, dan video menjadi penugasan yang siswa sukai karena melalui hal tersebut bakat gambar, editing dan kreativitas siswa lainnya dapat dituangkan dengan fasilitas yang mereka miliki. Hal tersebut juga

sekaligus menjadi wadah mereka untuk mengembangkan bakat dan minat mereka. Pembagian waktu belajar siswapun terbagi dalam dua jenis yaitu asinkronus dan sinkronus.

Saat sesi asinkronus, siswa akan diberikan penugasan dapat seperti *browsing*, menonton video pembelajaran ataupun belajar secara mandiri. Hal ini membangun sikap bertanggung jawab, mandiri dan juga disiplin siswa dalam melaksanakan pembelajaran walaupun tidak ada guru yang mengawasi secara langsung. Sedangkan saat sesi sinkronus, guru tidak terlalu banyak menjelaskan dari awal lagi, tetapi mempergunakan waktu yang ada untuk berlatih dan diskusi yang lebih mendalam terkait pertanyaan dari siswa untuk materi yang belum dipahami. Namun hal tersebut tidak selamanya berjalan dengan baik, kadang kala strategi yang tidak tepat, menjadikan semangat siswa dalam belajar yang kurang. Contoh halnya adalah jika kegiatan asinkronus yang hanya menonton video setiap pertemuan atau membaca buku. Kegiatan tersebut kurang diminati siswa karena siswa merasa kurang mendapat rangkulan dari seorang guru dalam belajar. Dalam pembelajaran fisika, kebanyakan siswa memiliki semangat belajar yang tinggi karena mata pelajaran tersebut merupakan mata pelajaran pilihan mereka, namun kembali lagi strategi pembelajaran yang kurang tepat menjadi penghambat bagi siswa dalam belajar.

Budaya yang guru lakukan dalam menampakkan pendidikan Kristen yaitu dengan melalui kegiatan rohani seperti halnya membiasakan siswa untuk berdoa sebelum memulai kegiatan apapun, adanya *devotion* setiap pagi yang tidak hanya dipimpin oleh guru tetapi siswa juga diberikan kesempatan untuk belajar menyampaikan firman Tuhan. Bahkan sampai pada lingkungan yang lebih besar

lagi melalui kegiatan *chapel*. Melalui kegiatan tersebut dapat memenuhi siswa secara spiritual dan melatih *public speaking* mereka karena tidak hanya tampil di depan kelas tetapi di depan teman angkatan bahkan angkatan yang berbeda. Pembelajaran secara Kristen juga berusaha dibangun di dalam pembelajaran sehingga siswa mampu melihat dan memahami bahwa pengetahuan yang sejati itu berasal dari Allah. Namun hal tersebut masih perlu didorong lagi ke depannya sehingga pengaplikasiannya dapat lebih terlihat lagi. Maka sebagai seorang guru ke depannya fokus perencanaan pembelajaran.



Gambar 1. Infografis konteks pembelajaran
Sumber : Dokumentasi pribadi

Berdasarkan fakta dan data tersebut, maka pembelajaran haruslah bisa efektif dan menyenangkan. Efektif di sini artinya setiap siswa mempergunakan waktu dengan baik, maka sebagai guru mengikuti perkembangan zaman dan menyajikan pembelajaran dengan teknologi yang memadai dan sesuai dengan minat bakat siswa serta meninggalkan cara pengajaran yang lama. Pembelajaran tersebut dapat menggunakan strategi pembelajaran seperti *discovery learning*, *project based learning* dan *blended learning*, *kooperatif tipe STAD* dan sebagainya. Strategi pembelajaran tersebut mampu mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran

(Diana & Rofiki, 2020), karena memperlihatkan kemampuan guru, siswa dan menampakkan proses saat belajar serta penggunaan alat dan prasarana lainnya. Sebagai contoh yang dapat dilakukan adalah memberikan gambar nyata terhadap materi yang abstrak kepada siswa melalui praktikum yang dapat dilakukan secara langsung maupun virtual, atau pembuatan penugasan yang tidak terbatas hanya pada mengerjakan soal-soal saja (Prasetya, 2021). Melalui strategi pembelajaran kooperatif Tipe STAD diharapkan mampu memfasilitasi siswa yang beragam dalam hal kecepatan belajar, gaya belajar, dan sikap individualisme siswa di dalam kelas.

NARASI PERENCANAAN PEMBELAJARAN

Konten

Dalam kehidupan secara sadar atau tidak sadar, setiap hal yang manusia lakukan memiliki dampak bagi alam disekitarnya. Fisika merupakan salah satu cabang ilmu sains yang mempelajari tentang pengetahuan mengenai alam semesta yang diperoleh dari hasil temuan dan menjadi landasan berpikir dan menyelidiki (Harefa, 2019). Ilmu alam yang dimaksudkan berfokus mempelajari tentang materi, sifat materi, gerak dan energi dalam alam semesta ini. Contoh yang dipelajari pada saat ini dalam dunia pendidikan, mata pelajaran fisika yaitu usaha dan energi. Topik usaha dan energi menjadi salah satu materi fisika yang penting untuk siswa pelajari karena topik ini sangat dekat dalam kehidupan manusia dan mempengaruhi kehidupan manusia.

Usaha dalam kehidupan sehari-hari adalah besar tenaga, kemampuan yang dikeluarkan untuk mencapai tujuan tertentu (Jumaniar, 2020). Setiap hal yang manusia lakukan pasti selalu melibatkan usaha. Dalam fisika, usaha memiliki